

**Identifikasi Budaya Pangan Masyarakat Mentawai Dalam Mewujudkan
Kemandirian Pangan Lokal**

(Studi Kasus: Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kepulauan Mentawai)

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**

Oleh:

Suci Rahmadia

NIM. 2320822001



Pembimbing 1:

Prof.Dr.rer.soz. Nursyirwan Effendi

Pembimbing 2:

Dr. Sri Setiawati, MA

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2026**

ABSTRAK

Nama : Suci Rahmadia
Program Studi : Magister Antropologi
Judul : Identifikasi Budaya Pangan Masyarakat Mentawai Dalam
Mewujudkan Kemandirian Pangan Lokal (Studi Kasus: Desa Matobe,
Kecamatan Sipora Selatan, Kepulauan **Mentawai**)

Indonesia menghadapi masalah kelangkaan pangan secara global yang memengaruhi peningkatan angka stunting dan kesulitan ekonomi. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, masyarakat tradisional yang dulu bergantung pada sagu dan keladi sebagai makanan lokal kini mulai beralih ke beras sebagai pangan utama. Krisis makanan di Desa Matobe semakin parah karena kebijakan berasaskan melalui program cetak sawah yang sering tidak berhasil, serta perubahan fungsi lahan pertanian untuk pembangunan infrastruktur seperti memperluas jalan dan Bandara Rokot, yang mengakibatkan kebun keladi warga terusik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dinamika budaya pangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal di Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai dan menganalisis dampak pangan lokal terhadap ketahanan pangan lokal masyarakat di Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Matobe, Sipora Selatan. Data diperoleh melalui observasi langsung, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat yang mengerti tentang tradisi dan aturan budaya makanan. Terdapat 7 orang yang berhasil diwawancarai, yaitu Kepala Desa, Anggota BPD, petani, serta anggota dan pengurus kelompok LSM Oba' Simeru.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sistem mengalami perubahan, di mana beras dianggap lebih modern dibandingkan makanan lokal, sehingga memicu ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Meskipun begitu, keladi dan sagu masih dianggap sebagai makanan yang penting dan menjadi pilihan terakhir ketika terjadi krisis beras. Masyarakat telah menemukan cara adaptasi dengan menggunakan teknik tumpang sari, membuat wadah penampung air hujan untuk meningkatkan hasil produksi, serta mengembangkan inovasi dalam mengolah keladi menjadi tepung dan keripik oleh kelompok lokal seperti Oba' Simeru dan PKK untuk meningkatkan nilai ekonomi. Namun, kemandirian pangan masih mengalami kendala karena modal yang terbatas, akses ke pasar yang kurang baik, serta semangat generasi muda yang rendah terhadap bidang pertanian.

Kata Kunci: Identifikasi, Budaya Pangan, Pangan Lokal, Kemandirian, Desa Matobe

Name : Suci Rahmadia
Study Programme : Magister Antropologi
Judul : Identification of Mentawai Community Food Culture in
Realizing
Local Food Independence (Case Study: Matobe Village, South
Sipora District, Mentawai Islands))

ABSTRACT

Global food scarcity has posed a significant challenge for Indonesia, impacting economic stability and driving up stunting rates. In the Mentawai Islands Regency, traditional communities that historically relied on local staples like sago and taro have increasingly shifted toward rice as their primary food source. The food crisis in Matobe Village has worsened due to rice-centric government policies, such as the "rice field printing" (*cetak sawah*) program, which frequently fails. Furthermore, agricultural land has been systematically repurposed for infrastructure projects, including road expansions and the development of Rokot Airport, which disrupted and encroached upon residents' taro gardens. This study aims to describe the forms and dynamics of food culture within the local community of Matobe Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency, and to analyze the impact of local food systems on community food security in the area. This research employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. The study was conducted in Matobe Village, South Sipora. Data were gathered through direct observation, document analysis, in-depth interviews, and documentation using purposive sampling methods. The research informants consisted of customary leaders (*tokoh adat*) knowledgeable about local food traditions and cultural norms. Seven key informants were successfully interviewed, including the Village Head, a member of the Village Consultative Body (BPD), local farmers, as well as members and administrators of the Oba' Simeru NGO.

The findings reveal a significant shift in cultural values, where rice is perceived as a symbol of modernity compared to traditional foods, thereby triggering a heavy dependence on food supplies from outside the region. Nevertheless, taro and sago remain culturally significant and serve as vital safety nets during rice shortages. The community has demonstrated adaptation strategies by employing intercropping techniques, constructing rainwater harvesting systems to boost agricultural yield, and introducing product innovations—such as processing taro into flour and chips—led by local groups like Oba' Simeru and the PKK to increase economic value. However, local food independence remains constrained by limited capital, poor market access, and a declining interest in agriculture among the younger generation.

Keywords: Identification, Food Culture, Local Food, Independence, Matobe Village

